
Komunikasi Profetik dalam Ruang Publik Digital: Implementasi Ayat-Ayat Komunikasi untuk Kesalehan di Media Sosial

Anisah Indriati

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
anisah.indriati@uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan prinsip-prinsip komunikasi profetik dalam ruang publik digital, khususnya di media sosial, dan mengidentifikasi bagaimana ayat-ayat komunikasi dalam Al-Qur'an dapat diterapkan untuk meningkatkan kesalehan dalam komunikasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengatur prinsip komunikasi, serta wawancara dengan pengguna aktif media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip seperti qawlan sadīdan, qawlan karīman, dan qawlan layyīnan dapat mengurangi penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, serta meningkatkan kualitas interaksi di media sosial. Penerapan prinsip-prinsip komunikasi profetik juga dapat membantu menciptakan ruang publik digital yang lebih etis, damai, dan inklusif. Namun, tantangan seperti keberagaman audiens dan anonimitas di media sosial perlu diatasi agar prinsip-prinsip ini dapat diterapkan secara efektif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi Islam dalam konteks digital, dengan memberikan wawasan praktis mengenai penerapan prinsip komunikasi berbasis nilai-nilai Islam di media sosial. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya regulasi dan kebijakan yang mendukung penerapan etika komunikasi di media sosial untuk menciptakan ruang digital yang lebih sehat dan saling menghormati.

Kata Kunci: komunikasi profetik, ayat-ayat komunikasi, media sosial, etika komunikasi, ruang publik digital.

1. Pendahuluan

Komunikasi dalam dunia digital saat ini semakin kompleks dan dinamis, seiring dengan perkembangan teknologi dan platform media sosial yang terus berkembang pesat. Munculnya berbagai jenis konten di ruang publik digital, mulai dari konten yang positif hingga yang negatif, memunculkan tantangan besar dalam menjaga kualitas interaksi sosial dan moralitas di dunia maya. Di antara berbagai masalah yang muncul, isu mengenai penyebaran informasi negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, pornografi, serta perilaku destruktif lainnya, menjadi salah satu fokus utama dalam diskursus tentang komunikasi di media sosial (Kentmen-Cin, 2025). Dalam konteks ini, diperlukan kerangka komunikasi yang tidak hanya fokus pada penyampaian pesan secara efektif, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dan etika. Prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam ajaran agama, khususnya Islam, dapat memberikan alternatif model komunikasi yang lebih berbasis nilai-nilai kesalehan dan penghormatan terhadap sesama, yang sangat relevan untuk diterapkan di ruang publik digital saat ini (Mawaliya et al., 2025).

Islam sebagai agama yang memiliki panduan yang sangat komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi, memberikan kita pedoman yang jelas terkait dengan etika berkomunikasi. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, menyampaikan prinsip-prinsip dasar komunikasi yang dapat dijadikan acuan dalam membentuk komunikasi yang bertujuan untuk kebaikan umat. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam meliputi kejujuran, kesantunan, kelembutan, serta upaya untuk mencegah kemungkaran dan menyebarkan kebaikan, sebagaimana tercermin dalam ayat-ayat yang mengatur interaksi antara sesama manusia (Shihab, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana prinsip-prinsip komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang dikenal dengan istilah komunikasi profetik, dapat diimplementasikan dalam dunia digital, khususnya dalam media sosial. Dengan kata lain, bagaimana nilai-nilai komunikasi yang berbasis pada ajaran Islam dapat menjadi solusi untuk memperbaiki komunikasi di ruang publik digital, yang sering kali dipenuhi dengan konten negatif dan destruktif.

Masalah utama yang dihadapi dalam konteks komunikasi digital saat ini adalah meningkatnya penyebaran informasi negatif, yang berpotensi merusak keharmonisan sosial dan memicu perpecahan di kalangan masyarakat. Di media sosial, keberadaan hoaks, ujaran kebencian, dan konten destruktif lainnya menjadi salah satu tantangan terbesar bagi masyarakat global, termasuk Indonesia. Menurut laporan Komite Digital Indonesia (Komdigi) pada 2025, terdapat lebih dari 3 juta konten negatif yang telah ditangani, yang mencakup perjudian, pornografi, penipuan, terorisme, dan hoaks, yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan agama. Hal ini menunjukkan pentingnya mencari solusi yang lebih mendalam dalam menghadapi tantangan komunikasi di dunia digital. Salah satu solusi potensial yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an ke dalam interaksi sosial di media sosial, sehingga dapat menciptakan ruang komunikasi yang lebih sehat, penuh kesalehan, dan mengurangi penyebaran konten negatif.

Sebagai solusi terhadap permasalahan komunikasi di dunia digital, konsep komunikasi profetik yang diajukan dalam studi ini memberikan landasan yang kokoh. Komunikasi profetik, yang berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan, transendensi, dan kebijaksanaan ilahiah, mengedepankan komunikasi yang mengutamakan prinsip-prinsip kejujuran (*qawlan sadīdan*), kesantunan (*qawlan karīman*), kelembutan (*qawlan layyīnan*), efektivitas (*qawlan balīghan*), kebaikan (*qawlan ma'rūfan*), dan kemudahan (*qawlan maysūran*). Setiap prinsip ini berfungsi sebagai pedoman dalam berkomunikasi, baik di dunia nyata maupun di ruang publik digital, yang dapat membantu memperbaiki kualitas interaksi sosial. Dalam kajian komunikasi modern, konsep ini sejalan dengan teori komunikasi etika dan komunikasi persuasif, yang menekankan pada pentingnya etika dalam berbicara dan berinteraksi dengan orang lain (Rosenberg, 2003). Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, diharapkan komunikasi di media sosial dapat berjalan dengan lebih efektif, tanpa merendahkan martabat orang lain, dan berfokus pada penyebaran kebaikan serta pencegahan kemungkaran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan relevansi prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam konteks komunikasi di dunia digital, khususnya dalam meningkatkan kualitas interaksi di media sosial. Sebagai contoh, Fakhira dan Fatira (2021) mengidentifikasi bahwa penerapan prinsip *qawlan karīman* (perkataan yang mulia) dalam komunikasi digital dapat menghasilkan interaksi yang lebih positif dan penuh rasa hormat di antara pengguna media sosial. Prinsip ini berperan penting dalam menciptakan suasana yang lebih damai dan saling menghargai, yang dapat mengurangi

ketegangan dan mempromosikan hubungan yang lebih sehat. Selain itu, penelitian oleh Suliyanti, Tahir, dan Fansuri (2024) menunjukkan bahwa penerapan prinsip qawlan sadīdan (perkataan yang benar) dapat membantu mengurangi penyebaran hoaks dan informasi palsu di platform media sosial, yang merupakan tantangan besar dalam ruang publik digital. Penelitian ini juga menggarisbawahi bagaimana prinsip komunikasi Islam, yang menekankan kejujuran dan kebenaran, dapat membantu mengatasi masalah disinformasi yang merusak kualitas komunikasi di dunia maya.

Lebih lanjut, prinsip qawlan layyīnan (perkataan yang lembut) juga terbukti efektif dalam mengurangi ketegangan yang sering kali muncul akibat perbedaan pandangan dan ideologi di ruang publik digital. Janah (2020) dalam studinya mengenai etika komunikasi di media sosial menunjukkan bahwa penerapan prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, Tabayyun) dalam komunikasi di media sosial dapat meningkatkan kualitas percakapan dan meminimalisir penyebaran konten negatif. Novianti (2023) juga menemukan bahwa etika komunikasi Islam, yang diatur dalam prinsip-prinsip seperti qawlan sadīdan dan qawlan karīman, memiliki dampak signifikan terhadap pengelolaan ruang sosial media yang lebih positif dan bertanggung jawab. Berdasarkan temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas komunikasi di media sosial, sekaligus meminimalisir penyebaran konten negatif, dan mendorong terciptanya ruang publik digital yang lebih etis dan konstruktif.

Namun demikian, meskipun terdapat banyak penelitian yang mendukung penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam di dunia digital, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Salah satunya adalah bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam dapat diadaptasi dengan efektif dalam konteks media sosial yang sangat dinamis dan penuh tantangan. Selain itu, meskipun banyak penelitian yang menyoroti aspek etika komunikasi, masih sangat sedikit yang secara khusus meneliti bagaimana prinsip komunikasi profetik dapat diterapkan secara praktis di dunia maya dengan melibatkan berbagai stakeholders, seperti pengguna, pemerintah, dan penyedia platform digital. Kesenjangan penelitian ini menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut untuk merumuskan model komunikasi yang dapat memfasilitasi terciptanya komunikasi yang berbasis pada nilai-nilai Islam di ruang publik digital.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model komunikasi profetik yang dapat diterapkan di media sosial untuk menciptakan ruang publik digital yang lebih sehat, beretika, dan penuh kesalehan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kesenjangan yang ada dalam literatur dengan meneliti secara mendalam penerapan prinsip-prinsip komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dalam konteks komunikasi digital. Kebaruan dari studi ini terletak pada upaya untuk menggali secara sistematis bagaimana prinsip-prinsip komunikasi yang berbasis pada ajaran Islam dapat diterapkan dalam dunia digital yang serba cepat dan penuh tantangan, serta bagaimana prinsip-prinsip ini dapat menjadi solusi praktis untuk mengurangi penyebaran konten negatif di media sosial. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori komunikasi dalam konteks digital dan memberikan wawasan praktis untuk pengguna media sosial, pembuat kebijakan, dan pengelola platform digital dalam menciptakan ruang publik digital yang lebih sehat dan beradab.

2. Methodology

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan prinsip-prinsip komunikasi profetik dalam ruang publik digital, khususnya media sosial. Metode ini dipilih karena pendekatan kualitatif memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik komunikasi dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang, serta mengidentifikasi pengaruh nilai-nilai religius yang dapat diterapkan dalam dunia maya (Munawaroh dan Marlina 2025). Penelitian ini berfokus pada analisis teks dan narasi yang berkaitan dengan penerapan ayat-ayat komunikasi dari Al-Qur'an dalam mengelola komunikasi sosial di media sosial, yang sering kali dipenuhi oleh konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan disinformasi (Larsson, 2024).

Pendekatan ini sejalan dengan kajian komunikasi Islam yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam berinteraksi antar individu, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Sebagaimana diungkapkan oleh Creswell dan Poth (2018), komunikasi dalam konteks Islam tidak hanya berfokus pada penyampaian pesan secara efisien, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etis yang mendalam, yang mengedepankan kebenaran, kejujuran, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis teks dalam menggali ayat-ayat yang mengatur prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an, yang kemudian dihubungkan dengan praktik komunikasi di media sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial yang ada di platform digital, yang sering kali berhadapan dengan tantangan yang sangat berbeda dibandingkan dengan komunikasi tradisional.

Pada tahap awal penelitian, dilakukan studi literatur yang mendalam terkait dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam, terutama yang terdapat dalam Al-Qur'an. Literatur ini mencakup berbagai tafsir dan karya ilmiah yang membahas komunikasi Islam dan etika berkomunikasi yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial. Sebagai contoh, Shihab (2014) menegaskan pentingnya prinsip qawlan sadīdan (perkataan yang benar) dan qawlan karīman (perkataan yang mulia) dalam berkomunikasi, yang mengarah pada komunikasi yang tidak hanya benar secara faktual, tetapi juga penuh dengan penghormatan terhadap sesama. Dalam konteks media sosial, prinsip-prinsip ini relevan untuk mengatasi penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang marak di dunia digital. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi kekurangan dalam penerapan prinsip-prinsip ini di dunia maya, yang sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup dalam studi komunikasi digital saat ini.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan analisis diskursus untuk memahami bagaimana pesan-pesan komunikasi dalam media sosial diproduksi dan diterima oleh audiens. Analisis diskursus memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana komunikasi yang terjadi dalam ruang publik digital dibentuk oleh berbagai aktor, baik individu maupun kelompok. Menurut Gee (2014), analisis diskursus membantu untuk memahami konteks sosial di balik teks atau pesan yang disampaikan, serta mengidentifikasi kekuatan dan nilai yang terkandung dalam komunikasi tersebut. Dalam penelitian ini, diskursus yang terjadi di media sosial dianalisis untuk melihat bagaimana prinsip komunikasi profetik dapat diterapkan dalam konteks komunikasi digital yang lebih luas. Analisis ini dilakukan dengan memeriksa berbagai pesan yang ada di platform media sosial, baik yang berkaitan dengan isu sosial, politik, maupun agama, untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip komunikasi Islami dapat diimplementasikan dalam dunia digital yang lebih kompleks ini.

Sebagai bagian dari metodologi penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa pengguna media sosial yang aktif dalam berdiskusi dan berbagi informasi di platform digital. Wawancara ini bertujuan untuk memahami perspektif mereka mengenai komunikasi yang etis dan bertanggung jawab, serta bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam interaksi mereka di media sosial. Wawancara ini juga memberikan wawasan tambahan tentang tantangan yang dihadapi oleh individu dalam berkomunikasi secara etis di dunia maya. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell dan Poth (2018), wawancara kualitatif dapat memberikan informasi yang lebih kaya dan mendalam tentang pengalaman subjektif individu dalam konteks sosial dan budaya mereka. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif langsung dari mereka yang terlibat aktif dalam komunikasi di dunia maya, memberikan gambaran tentang penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam praktik sehari-hari.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder, di mana peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber yang sudah ada, seperti artikel, laporan, dan studi kasus yang membahas penerapan prinsip komunikasi Islam di dunia digital. Data sekunder ini digunakan untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana komunikasi profetik dapat diterapkan di media sosial dan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi implementasinya. Salah satu contoh penggunaan data sekunder dalam penelitian ini adalah dengan mengakses laporan dari Komite Digital Indonesia (Komdigi), yang memberikan informasi tentang jumlah konten negatif yang telah ditangani di platform media sosial Indonesia, serta langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah untuk mengurangi dampak negatif tersebut.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari teks yang dianalisis, baik itu dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun dari diskursus yang terjadi di media sosial. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengorganisir data dalam kategori-kategori tertentu yang relevan dengan penelitian ini, serta untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam diterapkan dalam konteks komunikasi digital. Menurut Braun dan Clarke (2006), analisis tematik adalah metode yang sangat berguna untuk menggali tema-tema utama dari data kualitatif, yang kemudian dapat digunakan untuk menyusun argumen atau kesimpulan yang lebih sistematis dan terstruktur.

Secara keseluruhan, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan prinsip komunikasi profetik dalam dunia digital, serta untuk memberikan solusi praktis terhadap masalah komunikasi yang ada di media sosial. Melalui pendekatan kualitatif yang holistik, yang menggabungkan analisis teks, wawancara, dan data sekunder, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan teori komunikasi Islam di ruang publik digital dan memberikan wawasan yang berguna untuk pengguna media sosial, pembuat kebijakan, dan pengelola platform digital dalam menciptakan ruang publik digital yang lebih sehat dan etis.

3. Hasil Penelitian

A. Ayat-Ayat Komunikasi

Penerapan prinsip-prinsip komunikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun komunikasi yang lebih etis dan penuh kesalehan di ruang publik digital. Ayat-ayat komunikasi dalam Al-Qur'an tidak hanya mengatur cara berbicara, tetapi juga menekankan bagaimana setiap individu berinteraksi dengan sesama dengan prinsip-prinsip moral yang luhur. Ayat-ayat ini mengajarkan umat Islam untuk berkomunikasi dengan penuh kejujuran, kesantunan, kelembutan, serta upaya untuk mencegah penyebaran kemungkaran dan kebencian. Dalam dunia digital, prinsip-prinsip ini menjadi sangat relevan mengingat adanya penyebaran informasi yang tidak akurat atau bahkan berbahaya (Shodiqoh, 2024; Anggraini, 2024).

Surat Al-Ahzab (33:70-71) yang berbicara tentang qawlan sadīdan (perkataan yang benar) menekankan pentingnya komunikasi yang jujur dan berdasarkan kebenaran. Prinsip ini relevan di dunia media sosial, di mana hoaks dan disinformasi sering kali menyebar dengan cepat. Komunikasi yang benar dan jujur sangat penting untuk menjaga integritas informasi yang beredar, agar tidak menyesatkan audiens. Dalam konteks ini, penerapan prinsip qawlan sadīdan diharapkan dapat mengurangi penyebaran berita palsu dan meningkatkan kualitas informasi yang dibagikan di platform digital (Jenuri et al., 2021).

Prinsip qawlan karīman (perkataan yang mulia) dalam Surat Al-Isra (17:23) juga sangat penting untuk diterapkan dalam komunikasi digital. Ayat ini mengajarkan agar umat Islam berbicara dengan penuh penghormatan dan kesantunan, bahkan ketika berhadapan dengan pihak yang berbeda pandangan. Dalam dunia media sosial, di mana interaksi sering kali terjadi secara anonim dan tanpa pengawasan langsung, penting bagi setiap individu untuk menjaga kesopanan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang mulia dapat menciptakan suasana yang lebih damai dan penuh rasa saling menghargai, sehingga mengurangi potensi konflik dan ketegangan yang sering terjadi di ruang publik digital (Wati, 2023).

Prinsip qawlan layyīnan (perkataan yang lembut) dalam Surat Taha (20:44) menunjukkan bagaimana komunikasi yang penuh kelembutan dapat mengatasi ketegangan dan menyampaikan pesan dengan lebih efektif. Prinsip ini mengajarkan untuk tidak menggunakan kekerasan verbal, bahkan ketika berhadapan dengan situasi yang penuh perbedaan atau konflik. Dalam dunia digital, prinsip ini sangat relevan mengingat banyaknya konten yang bersifat provokatif dan dapat memicu perpecahan. Penerapan komunikasi yang lembut dapat membantu meredakan ketegangan dan membangun dialog yang lebih konstruktif antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan pandangan (Suliyanti dan Fansuri, 2024).

Selain itu, prinsip qawlan balīghan (perkataan yang menyentuh hati) dan qawlan maysūran (perkataan yang mudah diterima) dalam Surat An-Nisa (4:63) dan Surat Al-Isra (17:28) menekankan pentingnya menyampaikan pesan dengan cara yang jelas, mudah dipahami, dan mengena di hati audiens. Di dunia digital, pesan yang tidak jelas atau sulit dipahami sering kali menyebabkan kebingungannya makna dan penerimaannya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam menjaga agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens, dan dapat menggerakkan mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan (Saniah dan Farhan, 2023).

B. Prinsip-Prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an

Prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk berinteraksi dengan sesama dengan penuh etika dan adab. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya terkait dengan bagaimana cara berbicara, tetapi juga dengan tujuan dan niat yang mendasari setiap komunikasi. Salah satu prinsip utama dalam komunikasi Islam yang ditemukan dalam Al-Qur'an adalah prinsip qawlan sadīdan (perkataan yang benar). Ayat-ayat yang menekankan pentingnya kejujuran ini mengingatkan umat Islam untuk tidak berbicara atau menyampaikan informasi yang salah atau menyesatkan. Dalam dunia digital, di mana informasi dapat tersebar dengan sangat cepat, penerapan prinsip ini sangat penting untuk menghindari penyebaran hoaks dan disinformasi.

Selain qawlan sadīdan, prinsip qawlan karīman (perkataan yang mulia) dalam Al-Isra (17:23) mengajarkan agar umat Islam berbicara dengan penuh rasa hormat dan kesantunan, bahkan ketika berhadapan dengan pihak yang berbeda pandangan atau keyakinan. Prinsip ini menekankan bahwa komunikasi yang baik harus mengutamakan penghormatan terhadap martabat orang lain, sehingga tidak merendahkan atau menyinggung perasaan pihak lain. Dalam dunia media sosial, prinsip ini sangat relevan karena interaksi digital sering kali terjadi tanpa adanya kontrol langsung, sehingga potensi untuk menyebarkan kebencian atau penghinaan dapat meningkat. Penerapan prinsip qawlan karīman diharapkan dapat menciptakan komunikasi yang lebih sopan dan penuh rasa saling menghargai di dunia maya.

Prinsip qawlan layyīnan (perkataan yang lembut) dalam Surat Taha (20:44) menekankan pentingnya berbicara dengan kelembutan, bahkan dalam situasi yang penuh ketegangan atau konflik. Dalam dunia digital, di mana ketegangan sering kali muncul akibat perbedaan pendapat atau informasi yang saling bertentangan, prinsip ini sangat relevan. Berbicara dengan lembut dapat membantu meredakan ketegangan dan membuka ruang bagi dialog yang lebih konstruktif. Selain itu, prinsip ini juga sejalan dengan konsep komunikasi non-kekerasan yang menekankan pada empati dan pemahaman terhadap pihak lain (Rosenberg, 2003). Oleh karena itu, komunikasi yang lembut sangat diperlukan dalam menjaga kedamaian dan keharmonisan di media sosial.

Prinsip qawlan balīghan (perkataan yang menyentuh hati) dan qawlan maysūran (perkataan yang mudah diterima) dalam Surat An-Nisa (4:63) dan Surat Al-Isra (17:28) menekankan pentingnya komunikasi yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan, tetapi juga mampu menyentuh hati dan pikiran audiens. Dalam dunia media sosial, pesan yang tidak diterima dengan baik atau tidak menyentuh emosi audiens sering kali tidak akan memberikan dampak yang berarti. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip ini dapat membantu membuat komunikasi lebih bermakna dan berpengaruh, serta dapat menggerakkan audiens untuk berpikir lebih dalam tentang dampak dari perilaku mereka di media sosial.

C. Komunikasi Profetik

Komunikasi profetik dalam konteks Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk berkomunikasi dengan tujuan mulia, yaitu untuk memperbaiki diri dan masyarakat, serta memperkenalkan nilai-nilai ilahiah dalam setiap interaksi. Konsep ini mencakup prinsip humanisasi, yang menempatkan manusia sebagai subjek yang harus dihargai dalam setiap komunikasi. Dalam dunia digital, komunikasi profetik mengajarkan bahwa setiap individu harus diperlakukan dengan penuh rasa

hormat dan adab, dan bahwa komunikasi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan yang lebih baik antara sesama.

Humanisasi dalam komunikasi profetik mengajarkan bahwa komunikasi harus berfokus pada kebaikan dan penghormatan terhadap sesama. Di dunia digital, ini berarti menghindari penggunaan bahasa yang merendahkan atau menyakiti orang lain. Sebaliknya, komunikasi yang berbasis pada nilai-nilai humanisasi akan mengutamakan empati, kasih sayang, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Dalam hal ini, media sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk membangun hubungan yang lebih sehat dan penuh pengertian antar individu, jika digunakan dengan prinsip-prinsip humanisasi yang baik.

Liberasi dalam komunikasi profetik juga menjadi salah satu prinsip yang sangat relevan di dunia digital. Di dunia maya, banyak konten yang bersifat negatif, seperti hoaks, ujaran kebencian, dan konten yang merendahkan. Komunikasi profetik menuntut agar kita menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebaikan dan mencegah penyebaran kemungkaran. Prinsip ini mengajarkan bahwa komunikasi yang dilakukan melalui media sosial harus membebaskan individu dari kebohongan dan ketidakpahaman, serta mengajak mereka untuk berpikir lebih kritis dan konstruktif.

Transendensi dalam komunikasi profetik mengajarkan bahwa setiap pesan yang disampaikan harus berlandaskan pada nilai-nilai ilahiah yang lebih tinggi. Dalam konteks media sosial, prinsip ini menuntut agar komunikasi tidak hanya berfokus pada kepentingan duniawi, tetapi juga untuk memperbaiki masyarakat dan memperkuat iman. Komunikasi yang transendental akan memberikan dampak positif yang lebih luas, karena tidak hanya menyentuh aspek rasional, tetapi juga mengarah pada kesadaran spiritual yang lebih dalam bagi audiens.

4. Pembahasan

A. Implementasi Ayat-Ayat Komunikasi dalam Media Sosial

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks komunikasi di media sosial. Ayat-ayat tersebut, yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, kelembutan, dan kebaikan, tidak hanya memberikan pedoman bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga memiliki potensi untuk memperbaiki komunikasi di ruang publik digital. Salah satu prinsip utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah qawlan sadīdan (perkataan yang benar), yang mengajarkan umat Islam untuk selalu menyampaikan informasi yang jujur dan berdasarkan fakta yang benar. Di dunia digital, di mana hoaks dan informasi palsu sering kali menyebar, prinsip ini menjadi sangat relevan. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa media sosial, meskipun memiliki potensi untuk membagikan informasi yang bermanfaat, sering kali digunakan untuk menyebarkan informasi yang salah, yang dapat merugikan masyarakat (Friggeri, Adamic, C Eckles, 2014). Oleh karena itu, penerapan prinsip qawlan sadīdan dapat berfungsi sebagai filter yang membantu memastikan bahwa informasi yang beredar di media sosial adalah informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Prinsip qawlan karīman (perkataan yang mulia) juga menunjukkan relevansi yang signifikan dalam komunikasi digital. Dalam media sosial, interaksi antar individu sering kali terjadi tanpa

batasan langsung, yang kadang-kadang memicu ujaran kebencian, provokasi, atau bahkan diskriminasi. Oleh karena itu, prinsip qawlan karīman, yang mengajarkan umat Islam untuk berbicara dengan penuh rasa hormat dan kesantunan, sangat penting untuk menciptakan atmosfer yang lebih damai dan harmonis di dunia maya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ștefăniță dan Buf (2021), ujaran kebencian di media sosial dapat memperburuk polarisasi sosial dan merusak hubungan antarkelompok. Oleh karena itu, dengan menerapkan prinsip komunikasi yang berbasis pada kesantunan dan penghormatan, dapat membantu mengurangi ketegangan sosial yang muncul akibat perbedaan pandangan di dunia digital.

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip qawlan layyīn (perkataan yang lembut) sangat efektif dalam meredakan ketegangan dan membangun komunikasi yang lebih konstruktif di dunia maya. Dalam konteks media sosial, di mana setiap individu bebas untuk menyuarakan pendapatnya, sering kali terjadi perdebatan yang sangat emosional dan bahkan dapat berujung pada konflik. Prinsip komunikasi yang lembut, yang diajarkan dalam Surat Taha (20:44), menunjukkan bahwa berbicara dengan kelembutan dapat mengurangi eskalasi ketegangan dan membuka ruang bagi dialog yang lebih produktif. Penelitian oleh Warms C Durkin (2020) mengungkapkan bahwa komunikasi yang penuh kelembutan dapat menciptakan suasana yang lebih aman dan terbuka, sehingga memungkinkan individu untuk lebih mudah menerima pandangan yang berbeda.

B. Konteks Digital dan Tantangannya dalam Mengaplikasikan Prinsip-Komunikasi Al-Qur'an

Meskipun prinsip-prinsip komunikasi yang terkandung dalam Al-Qur'an memiliki potensi besar untuk memperbaiki kualitas komunikasi di media sosial, penelitian ini juga menemukan bahwa ada tantangan yang signifikan dalam mengaplikasikannya di dunia maya. Salah satu tantangan utama adalah sifat anonimitas yang ada di media sosial. Anonimitas sering kali mendorong individu untuk berbicara dengan lebih bebas, namun tanpa mempertimbangkan dampak sosial dari kata-kata mereka. Penelitian oleh Suler (2004) menunjukkan bahwa anonimitas dapat menurunkan hambatan sosial dan meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku yang lebih kasar dan agresif di dunia maya. Hal ini bertentangan dengan prinsip komunikasi yang mengedepankan kesantunan dan kelembutan. Oleh karena itu, meskipun prinsip qawlan karīman dan qawlan layyīn mengajarkan untuk berbicara dengan penuh rasa hormat dan kelembutan, implementasi prinsip ini dalam ruang digital membutuhkan upaya ekstra untuk mengatasi budaya anonimitas yang dapat merusak kualitas komunikasi.

Tantangan lainnya adalah keberagaman audiens di media sosial. Pengguna media sosial berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan ideologi, yang sering kali menciptakan perbedaan pandangan yang tajam. Dalam menghadapi perbedaan pandangan ini, prinsip qawlan sadīdan yang menekankan pada kebenaran harus disertai dengan prinsip qawlan layyīn, yaitu berbicara dengan lembut. Di dunia digital, kebenaran sering kali dianggap relatif dan tergantung pada perspektif masing-masing individu. Hal ini menyebabkan informasi yang dianggap benar oleh satu kelompok bisa saja dianggap salah oleh kelompok lainnya. Sebagai contoh, konten yang berhubungan dengan isu agama atau politik sering kali memicu perdebatan yang sengit di media sosial (Pew Research Center, 2021). Oleh karena itu, prinsip komunikasi yang berbasis pada kelembutan dan penghormatan terhadap pandangan orang lain sangat penting untuk menghindari eskalasi konflik dan memastikan komunikasi yang lebih inklusif.

C. Potensi Komunikasi Profetik dalam Menciptakan Ruang Publik Digital yang Lebih Etis

Komunikasi profetik yang didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dapat memainkan peran penting dalam menciptakan ruang publik digital yang lebih etis dan bertanggung jawab. Komunikasi profetik, yang tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi tetapi juga pada pembentukan hubungan yang lebih baik antara sesama, mengedepankan tujuan untuk mencapai kebaikan dan menghindari kemungkaran. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip komunikasi profetik dapat membantu mengurangi penyebaran konten negatif, seperti hoaks, ujaran kebencian, dan disinformasi, yang sering kali merusak kualitas ruang publik digital.

Salah satu konsep utama dalam komunikasi profetik adalah humanisasi, yaitu komunikasi yang menghargai martabat manusia dan bertujuan untuk memperbaiki kehidupan sosial. Dalam dunia digital, yang sering kali bersifat impersonal, penerapan prinsip-prinsip humanisasi dapat membantu membangun hubungan yang lebih empatik antara individu, serta mengurangi dampak negatif dari komunikasi yang merendahkan. Prinsip ini juga sejalan dengan konsep *nonviolent communication* yang digagas oleh Rosenberg (2003), yang menekankan pentingnya empati dan pemahaman dalam berkomunikasi, baik dalam hubungan pribadi maupun di dunia maya. Oleh karena itu, komunikasi yang berbasis pada nilai-nilai humanisasi akan membantu menciptakan ruang digital yang lebih sehat dan lebih saling menghargai.

Liberasi, yang merupakan bagian integral dari komunikasi profetik, juga memiliki potensi besar untuk memperbaiki komunikasi di media sosial. Di dunia maya, banyak konten yang bersifat negatif, seperti hoaks, ujaran kebencian, dan konten yang merendahkan. Komunikasi profetik menuntut agar kita menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebaikan dan mencegah penyebaran kemungkaran. Prinsip ini mengajarkan bahwa komunikasi yang dilakukan melalui media sosial harus membebaskan individu dari kebohongan dan ketidakpahaman, serta mengajak mereka untuk berpikir lebih kritis dan konstruktif.

Transendensi dalam komunikasi profetik mengajarkan bahwa setiap pesan yang disampaikan harus berlandaskan pada nilai-nilai ilahiah yang lebih tinggi. Dalam konteks media sosial, prinsip ini menuntut agar komunikasi tidak hanya berfokus pada kepentingan duniawi, tetapi juga untuk memperbaiki masyarakat dan memperkuat iman. Komunikasi yang transendental akan memberikan dampak positif yang lebih luas, karena tidak hanya menyentuh aspek rasional, tetapi juga mengarah pada kesadaran spiritual yang lebih dalam bagi audiens.

D. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi dalam Al-Qur'an, jika diterapkan dengan tepat, memiliki potensi besar untuk memperbaiki kualitas komunikasi di ruang publik digital. Penerapan prinsip qawlan sadīdan, qawlan karīman, qawlan layyīnan, serta prinsip qawlan balīghan dan qawlan maysūran, dapat membantu menciptakan ruang publik yang lebih etis, harmonis, dan penuh kedamaian. Namun, tantangan yang ada di dunia digital, seperti anonimitas dan keberagaman audiens, memerlukan upaya tambahan untuk mengatasi potensi perpecahan dan konflik yang dapat timbul akibat perbedaan pandangan.

Untuk itu, penelitian ini merekomendasikan agar pengguna media sosial, pembuat kebijakan, dan pengelola platform digital mengadopsi prinsip-prinsip komunikasi yang berbasis pada nilai-nilai

Islam ini dalam setiap interaksi yang terjadi di ruang publik digital. Di samping itu, diperlukan kebijakan dan regulasi yang mendukung penerapan prinsip komunikasi yang etis dan penuh kesalehan di media sosial, untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan lebih bertanggung jawab.

5. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya implementasi prinsip-prinsip komunikasi profetik yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam ruang publik digital, khususnya media sosial. Temuan utama menunjukkan bahwa prinsip-prinsip seperti kejujuran, kesantunan, kelembutan, dan penghindaran kemungkaran sangat relevan dalam meningkatkan kualitas komunikasi di media sosial yang sering kali dipenuhi oleh konten negatif dan destruktif. Prinsip-prinsip seperti qawlan sadīdan (perkataan yang benar), qawlan karīman (perkataan yang mulia), dan qawlan layyīnan (perkataan yang lembut) terbukti dapat mengurangi penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan memperbaiki interaksi antar pengguna. Namun, tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip ini, seperti keberagaman audiens dan anonimitas di media sosial, memerlukan upaya ekstra untuk menciptakan komunikasi yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur komunikasi Islam, terutama dalam konteks media sosial, dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana prinsip-prinsip komunikasi profetik dapat diterapkan secara praktis di ruang publik digital. Temuan ini juga memperkaya diskursus tentang etika komunikasi dalam dunia digital yang semakin berkembang. Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang mekanisme implementasi prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam platform media sosial yang lebih luas dan terintegrasi, serta dampaknya terhadap audiens dengan latar belakang yang berbeda.

Referensi

- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. 2006. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3 (2): 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Gee, James P. 2014. *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. 4th ed. New York: Routledge.
- Kentmen-Cin, Cigdem. 2025. "Hate Speech on Social Media: A Systemic Narrative Review of Political Science Contributions." *Social Sciences* 14 (10): 610. <https://doi.org/10.3390/socsci14100610>
- Mawaliya, Kusnadi, dan Aristhopan Firdaus. 2025. "Etika Komunikasi Perspektif Al-Qur'an dalam Menanggulangi Ujaran Kebencian di Media Sosial." *Journal of Literature Review* 1 (2): 49-68. <https://doi.org/10.63822/631gvd52>

Pew Research Center. 2021. "Social Media and Political Polarization." *Pew Research Center*. <https://www.pewresearch.org>

Rosenberg, Marshall B. 2003. *Nonviolent Communication: A Language of Life*. Encinitas: PuddleDancer Press.

Shihab, Quraish. 2014. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Ștefăniță, Oana, and Diana Maria Buf. 2021. "Hate Speech in Social Media and Its Effects on the LGBT Community: A Review of the Current Research." *Romanian Journal of Communication and Public Relations* 23 (1): 47–55. <https://doi.org/10.21018/rjcp.2021.1.322>

Fakhira, Amirah Jilan, and Marlyia Fatira. 2021. "Pemahaman Etika Komunikasi Islam Terhadap Moralitas Pengguna Media Sosial." *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam* 3 (2): 41–50.

Suliyanti, Suci, Tahir, and Fuad Fansuri. 2024. "Islamic Communication Ethics in Social Media Information Services." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 13 (1): 162–173. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i1.11018>

Janah, Futihatul. 2020. "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, Tabayyun) Perspektif Al-Qur'an." *JAWI: Jurnal Administrasi dan Humaniora Islam* 3 (2). <https://doi.org/10.24042/jw.v3i2.8068>

Novianti, N. F. 2023. "Relevansi Etika Komunikasi Islam dalam Bermedia Sosial dengan Fatwa MUI Nomor 24 Tahun 2017." *Journal of Islamic Social Science and Communication (JISSC) DIKSI* 2 (2): 87–98.

Munawaroh, Siti, and Nina Siti Marlina. 2025. "Ethics of Social Media Communication from an Islamic Perspective: A Qualitative Study of Muslim Practices in Indonesia." *International Journal of Communication and Public Discourse* 2 (1): 44–53.

Larsson, Gustav. 2024. "Muslims and Social Media: A Scoping Review." *Information, Communication & Society*.

Shodiqoh, R. 2024. "Social Media Ethics in a Contemporary Islamic Perspective." *Sicopus Journal of Islamic Communication and Society* 4 (2): 153–69. <https://doi.org/10.61455/sicopus.v2i03.153>

Anggraini, Novi. 2024. "Etika Komunikasi Bagi Pengguna Media Sosial Menurut Al-Qur'an." *Journal of Comprehensive Islamic Studies (JOCIS)* 3 (1): 242–60 <https://doi.org/10.56436/jocis.v3i1.242>

Jenuri, Jenuri, Dina Mayadiana Suwama, Muhamad Parhan, Ade Sartika, Ahmad Djubaeri Ramdani, and Feby Auliya Rahmah. 2021. "Islamic Communication Ethics Towards Hoax Phenomenon on Social Media." *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 19 (2): 515–534. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v19i2.3446>

Wati, Desy Rahma. 2023. "The Ethics of Social Media Communication in the Perspective of the Al-Qur'an." *Journal of Islamic Communication and Counseling (JICC)* 2 (2): 93–107. <https://doi.org/10.18196/jicc.v2i2.28>

Anisah Indriati

Nurul Saniah dan Muhammad Farhan. 2023. "Etika Komunikasi Islam dalam Pemanfaatan Media Sosial." *ISME: Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 1 (2): 41–49.